

**BAB III**  
**KAJIAN OBJEKTIF METODE PEMBELAJARAN**  
**SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTs NURUL HUDA BANYUPUTIH**  
**BATANG**

**A. Kondisi Objektif MTs Nurul Huda Banyuputih Batang**

1. Tinjauan Historis

MTs Nurul Huda Banyuputih adalah sebuah lembaga pendidikan di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama yang memadukan Ilmu Agama dan Ilmu Umum, teknologi serta keterampilan. Lembaga ini berdiri pada tahun 1981. Sampai tahun 2010 ini kurang lebih sudah berumur 29 tahun yang beralamatkan di Jl. Lapangan Banyuputih, Kecamatan Banyuputih Kab. Batang<sup>1</sup>

Keterbatasan lembaga pendidikan tingkat menengah yang mengajarkan pendidikan agama Islam selain pendidikan umum menjadikan MTs Nurul Huda sebagai alternatif utama bagi anak didik lulusan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah dalam meneruskan jenjang pendidikannya yang menginginkan pendalaman pendidikan agama Islam selain pendidikan umum. Oleh karenanya pihak lembaga mendapat kepercayaan dari masyarakat dengan selalu mengedepankan kualitas pelayanan dan mutu pendidikan untuk menghasilkan *output* yang berkualitas pula.

Berdasarkan garis struktural, keberadaan MTs Nurul Huda Banyuputih Batang bernaung dibawah Kementrian Agama yang berarti secara keseluruhan kegiatan pendidikan yang berjalan mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh Kementrian Agama setempat termasuk juga kurikulum pendidikannya.

MTs Nurul Huda Banyuputih Batang terdaftar di kementrian Agama pada tanggal 2 Juni 1983. Oleh kantor kepala wilayah Kementrian Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor:Wk/5.c/583/Pgm/Ts/83. Usaha perbaikan berbagai sektor pendidikan yang telah dilakukan segenap civitas akademika Madrasah dapat Diakui setelah di akreditasi pada tahun 1995, berdasarkan Surat Keputusan (SK) dari kepala kantor kementrian Agama Wilayah Propinsi Jawa Tengah dengan Nomor: Wk/5c/Pp00/2547/95.

Peningkatan kualitas pendidikan melalui penambahan sarana pendidikan baik dengan perangkat keras (*Hard Ware*) maupun perangkat lunak (*Sofo Ware*). Perangkat

---

<sup>1</sup>Dokumentasi MTs Nurul Huda Banyuputih Batang Tahun Ajaran 2010/2011.

keras meliputi pembangunan gedung, pengadaan perpuastakaan dan pembangunan sarana kegiatan siswa. Sedangkan perangkat meliputi perbaikan kurikulum dan peningkatan ketertiban siswa. Terbukti sepuluh tahun kemudian pada tahun 2005 MTs Nurul Huda Banyuputih Batang Terakreditasi dengan Peringkat **B** (Baik), berdasarkan hasil penilaian dari dewan Akreditasi Madrasah Kabupaten Batang dengan Piagam Akreditasi MTs. Nomor: Kw/11.4/4/Pp.03.2/624.25.01/2005.

## 2. Visi dan Misi MTs Nurul Huda Banyuputih Batang

Visi.

“Bertaqwa, Trampil dan Berprestasi.”

Indikator

Visi:

1. Menciptakan generasi muda yang memiliki fondasi Iman dan Taqwa.
2. Menciptakan generasi muda yang unggul dalam ilmu pengetahuan.
3. Menciptakan generasi muda dengan kemampuan menjalin hubungan timbal balik dengan masyarakat dan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
4. Menciptakan generasi muda yang handal dengan bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain serta mampu berprestasi dalam bidang-bidang yang digeluti.

Misi

1. Menumbuhkan penghayatan dan melaksanakan bimbingan keagamaan sehingga meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
2. Melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar secara efektif.
3. Menggali dan meningkatkan potensi siswa agar berkembang secara optimal.
4. Menumbuhkan semangat bersaing secara sehat dan kompetitif.

## 3. Tujuan dan sasaran MTs Nurul Huda Banyuputih Batang

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dalam kehidupan sehari-hari
2. Meningkatkan mutu pendidikan
3. Pencapaian prestasi baik siswa maupun sekolah
4. Membantu pemerintah dalam menuntaskan wajib belajar sembilan tahun.

Adapun tujuan khususya adalah menghasilkan out-put pendidikan yang mempunyai unggulan dalam imtaq, nasionalisme dan patriotisme tinggi, berwawasan iptek luas, motivasi dan komitmen tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan serta memiliki kepribadian yang kokoh, memiliki kepekaan sosial, kedisiplinan yang tinggi serta kondisi fisik yang prima. Kesemuanya itu merupakan acuan konseptual, sehingga pada praktisnya setiap individu pengelola sekolah diharapkan dapat menerapkan berbagai upaya kreatif dan inovatif agar dapat menghasilkan out-put yang terbaik.

## **B. Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang**

Pada hakikatnya sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, dibutuhkan adanya persiapan atau perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Persiapan merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang dilakukan. Dengan demikian, makna persiapan mengajar berarti upaya merencanakan sesuatu dalam waktu jangka pendek untuk memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, terutama berkaitan dengan pembentukan kompetensi.

Dalam mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu perlu menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.

Persiapan mengajar harus jelas kompetensi dasar yang akan dikuasai peserta didik, apa yang harus dilakukan, dipelajari, dan bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada sebagai pedoman guru dalam membentuk kompetensi peserta didik.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang yang diampu oleh Bapak H. Zaenal Arifin S.Pd.I dimulai terlebih dahulu dengan mempersiapkan materi ajar, membuat perencanaan pembelajaran yang di dalamnya berisi strategi, metode, serta media pembelajaran. Perencanaan pembelajaran

yang telah dipersiapkan itu mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ada.<sup>2</sup>

Bagi Bapak H. Zaenal Arifin S.Pd.I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam harapan setiap guru adalah bagaimana materi yang disampaikan kepada siswa itu dapat dipahami secara tuntas oleh mereka. Untuk memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi minat, potensi, motivasi, kecerdasan dan usaha siswa itu sendiri dalam belajarnya. Oleh karenanya, pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa.<sup>3</sup>

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak terlepas dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar diantaranya:

#### 1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dicapai oleh setiap strategi pembelajaran. Secara umum tujuan pembelajaran yang dikembangkan di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang bersumber dari tujuan kurikuler (yang terkandung dalam setiap bidang studi), sedangkan tujuan itu bersumber dari tujuan lembaga (tujuan instruksional) yang mengarah pada tujuan pendidikan umum (tujuan pendidikan nasional).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilaksanakan di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berkarakter islami, cerdas, terampil yang mengambil *ibrah* dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Pencapaian tujuan Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang didukung juga melalui program pembiasaan yang diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti kepemimpinan, jiwa pemberani, bertanggung jawab dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Sedangkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dari aspek materi yang telah ada, MTs Nurul Huda Banyuputih Batang telah menentukan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yaitu dengan mencoba untuk membuat sendiri perangkat pembelajaran.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. Zaenal Arifin S.Pd.I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 07 Oktober 2010.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Susilowati, S.Pd.I Selaku Kepala MTs Nurul Huda Banyuputih Batang, Rabu, 06 Oktober 2010.

<sup>5</sup>*Ibid.*

Guru dalam menyiapkan dan menyusun program pembelajaran perlu menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan apa yang akan disampaikan sehingga tidak terlepas dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada. Setiap guru diharapkan untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajarnya melalui berbagai kegiatan program latihan profesionalisme guru.

Oleh karenanya MTs Nurul Huda Banyuputih Batang melalui kerja sama dengan pihak penerbit buku atau pihak sekolah sendiri berupaya untuk selalu melakukan pengembangan dengan menyelenggarakan kegiatan program latihan bagi para guru. Sebagai seorang guru dimanapun berada tidak terkecuali guru Sejarah Kebudayaan Islam harus memiliki pemahaman dan perhatian kepada peserta didik sebagai upaya pendekatan yang berorientasi pada pola mengajar guru di dalam kelas.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa demi menuju pencapaian tujuan pembelajaran dibutuhkan adanya upaya bersama antara guru dengan siswa dalam menjalin interaksi belajar mengajar. Interaksi yang dilakukan berupa guru mengajarkan materi dengan berbagai strategi, metode dan media yang sesuai dengan materi yang ada sedangkan siswa memperhatikan guru serta berperan aktif pada proses pembelajaran.<sup>7</sup>

## 2. Guru dan Siswa

Hubungan interaksi antara guru dengan siswa dapat diamati melalui pertemuan-pertemuan pembelajaran di dalam kelas. Situasi pembelajaran yang terbangun mempengaruhi hubungan guru dan siswa sehingga pembelajaran berlangsung efektif. Saat pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai motivator dalam rangka meningkatkan gairah kegiatan belajar siswa, menumbuhkan aktivitas serta kreativitas siswa sehingga terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dimulai guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya kemudian memberikan apersepsi untuk mengarahkan pada materi yang akan disampaikan oleh guru. Upaya ini dilakukan agar siswa termotivasi dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan serius.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Observasi di kelas VIII C pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Salasa, 05 Oktober 2010.

Dalam model pembelajaran aktif, seorang guru maupun siswa harus mampu menciptakan suasana yang kondusif sehingga mampu merangsang daya pikir siswa untuk selalu aktif bertanya dan mengemukakan gagasannya. Selain itu guru juga harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga waktu curah perhatian siswa menjadi lebih tinggi.

Interaksi belajar mengajar antara guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan siswa MTs Nurul Huda Banyuputih Batang di kelas memang sudah terjalin dengan baik. Akan tetapi masih terlihat kondisi guru yang selalu aktif menerangkan materi yang kurang diimbangi dari aktivitas siswa di dalam kelas. Guru kurang banyak berkomunikasi dengan siswa dan yang terjadi siswa lebih banyak diam mendengarkan apa yang disampaikan.<sup>9</sup>

Berlangsungnya proses belajar mengajar di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang dipengaruhi kondisi guru dalam mengajar. Terlebih lagi siswa kelas VIII merupakan siswa yang baru mengalami masa transisi. Kegiatan pembelajaran di kelas MTs Nurul Huda Banyuputih Batang merupakan awal siswa menerima materi sejarah Islam karena pendidikan sebelumnya lebih banyak siswa berasal dari lulusan Sekolah Dasar dibanding Madrasah Ibtida'iyah. Jika dalam pembelajaran siswa diberikan materi sejarah Islam tanpa memahami latar belakang siswa, maka akan berpengaruh pada pemahaman materi Sejarah Kebudayaan Islam selanjutnya.

Persiapan guru sebelum mulai mengajar di kelas berpengaruh besar bagi kesuksesan proses pembelajaran. Secara umum proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa mengalami apa yang terjadi di kelas. Dalam konteks ini guru Sejarah Kebudayaan Islam mengarahkan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga siswa menyadari bahwa apa yang dipelajari akan bermanfaat dikehidupannya nanti.

Kegiatan pembelajaran di kelas VIII C pada hari Selasa tanggal 27 September 2010 dengan materi sejarah mengambil *Ibrah* dari perkembangan/kebudayaan Islam pada masa Bani Abbasiyah berlangsung alamiah. Guru menerangkan dengan metode ceramah/ bercerita tentang materi tersebut. Kemudian siswa diajak berdiskusi/tanya jawab berkenaan dengan perilaku apa saja yang dapat dilakukan pada kehidupan sehari-hari dari prestasi-prestasi yang diraih oleh masa Bani Abbasiyah. Tanyanya jawab dilakukan dengan cara menunjuk salah satu siswa secara bergantian untuk

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Asbiq Ulin Nuha salah satu siswa kelas VIII A setelah akhir pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Senin, 09 Oktober 2010.

menjelaskan prestasi dari Bani Abbasiyah dan apa saja yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kita dari prestasi-prestasi tersebut. Setelah waktu yang ditentukan untuk berfikir selesai kemudian masing-masing peserta didik menjelaskan hasil yang telaah dipikirkan secara bergantian.<sup>10</sup>

Kondisi siswa di kelas tidak selamanya sama antara kelas VIII yang satu dengan kelas VIII yang lain pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung. Hal ini yang dialami kelas VIII C pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sejak guru masuk kelas dan menyampaikan materi dengan bercerita yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Akan tetapi yang terlihat respons dari siswa hanya ada beberapa yang bertanya sedangkan yang lain hanya diam saja. Sesaat setelah waktu untuk siswa bertanya sudah selesai kemudian guru kembali bertanya kepada siswa untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.<sup>11</sup>

Ketika materi disampaikan dan siswa menanggapi atau terjadi *feed back* diantara siswa dan guru, maka hal itu menunjukkan proses pembelajaran menjadi hidup dan berarti menunjukkan bahwa siswa telah memahami apa yang telah diajarkan. Ungkap Bapak Zaenal sesudah pembelajaran di kelas VIII C.<sup>12</sup>

### 3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rancangan dasar bagi guru tentang bagaimana cara ia menggunakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab, dalam rancangan dasar tersebut memuat berbagai alternatif kegiatan yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pembelajaran. Secara lebih khusus penerapan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam termuat dalam rencana tindakan (rangkaiannya suatu kegiatan) yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>13</sup>

Penerapan strategi yang digunakan di MTs Nurul Huda Banyuwangi Batang memang lebih banyak terlihat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru menerangkan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan cara lebih banyak bercerita setelah siswa mencatat dan membaca materi yang akan dibahas. Guru lebih banyak berperan dibanding siswa karena dengan

<sup>10</sup>Observasi di kelas VIII C pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Selasa, 05 Oktober 2010.

<sup>11</sup>Observasi di kelas VIII B pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Senin, 04 Oktober 2010.

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. Zaenal Arifin S.Pd.I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, Selasa, 05 Oktober 2010.

<sup>13</sup>*Ibid.*

maksud agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam segi prakteknya, tidak demikian adanya karena kelemahan dari strategi ini muncul dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu siswa menjadi pasif dan terlihat perasaan bosan saat pembelajaran berlangsung.

Selain penerapan pembelajaran ekspositori, guru menerapkan strategi dengan pendekatan inkuiri dan kooperatif agar siswa di dalam kelas tidak merasa bosan dikarenakan guru lebih banyak menyampaikan materi dan sedikit melibatkan siswa dalam pembelajaran. Bersamaan dengan metode diskusi, untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menerapkan strategi group resume (resume kelompok) berupa kunjungan ke ruang multimedia, siswa diajak mencari data berkenaan dengan kepemimpinan Bani Abbasiyah di internet. Setelah data terkumpul, masing-masing kelompok mendiskusikan apa yang telah didapatnya dari internet yang kemudian dibuat resume untuk selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Tidak cukup disitu saja, pada akhir pelajaran guru mengulas kembali apa yang telah didiskusikan siswa, kemudian guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan dan rangkuman.<sup>14</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran

Sebelum berbicara tentang metode pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terlebih dahulu penulis akan sampaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang diantaranya adalah:

- a. Pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam
- b. Pengalaman, yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hal-hal yang terkait dengan pengalaman sejarah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan
- c. Emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa
- d. Rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) siswa dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku dalam kehidupan di dunia.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Observasi di kelas VIII A pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Sabtu, 09 Oktober 2010.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. Zaenal Arifin S.Pd.I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, Sabtu, 09 Oktober 2010.



Metode yang digunakan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas atau resitasi, kerja kelompok, serta karya wisata (*field trip*). Metode ceramah lebih banyak dipakai untuk menjelaskan seluruh materi yang ada dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa metode ceramah adalah metode yang cocok untuk materi yang sifatnya cerita atau menjelaskan peristiwa yang telah terjadi. Penggunaan metode pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII sudah dirasakan cukup baik.<sup>16</sup>

Sedangkan metode-metode lain seperti tanya jawab dipakai oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang belum jelas atau dimengerti atau dipahami. Metode seperti ini menjadi metode pilihan dalam setiap pembelajarannya karena materi-materi Sejarah Kebudayaan Islam selalu berkaitan dengan sejarah masa lampau dan sebagai acuan masa kini atau masa mendatang.

Selain ceramah, dan tanya jawab dipergunakan pula metode resitasi. Metode ini diterapkan saat pembelajaran kelas VIII A, kelas VIII B, dan kelas VIII C dengan materi Sejarah Perkembangan Islam pada masa Bani Abbasiyah. Siswa diperintahkan untuk mempelajari dan merangkum tentang *Ibrah* dari perkembangan/peradapan Islam pada Masa Bani Abbasiyah untuk masa kini dan masa yang akan datang. Kemudian data hasil pencarian ditanyakan oleh guru pada pertemuan yang akan datang.<sup>17</sup>

Suasana kelas saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII C hari Selasa, 27 September 2010 terlihat seperti pembelajaran pada umumnya. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi sebelum memasuki materi. Setelah itu guru memerintahkan kepada siswa untuk mencatat dan membaca terlebih dahulu materi yang akan disampaikan selama waktu yang ditentukan. Setelah waktu mencatat dan membaca yang telah diberikan telah usai, kemudian guru menerangkan materi dengan menceritakan peristiwa tersebut di depan kelas dan setelah guru usai menerangkan materi guru sedikit menanyakan kepada murid untuk mengetahui seberapa jauh penyerapan materi yang diterima oleh peserta didik.

Hal sama dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di kelas yang berbeda yakni kelas VIII C pada hari berikutnya. Ketika berada di kelas VIII A proses

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

pembelajaran tak jauh berbeda dengan kondisi pembelajaran di kelas sebelumnya. Guru menjelaskan materi dengan bercerita sedangkan siswa mendengarkan sampai jam pelajaran usai. Tidak begitu banyak timbal balik terlihat dari siswa seperti bertanya dari apa yang telah disampaikan oleh guru. Walaupun guru sudah mencoba untuk sesekali menggali daya kritis siswa dalam menanggapi materi yang telah disampaikan.<sup>18</sup> Kejadian seperti ini menunjukkan bahwa tidak selamanya materi yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Hal ini terjadi bisa karena kondisi siswa ataupun persiapan guru sebelum mengajar di kelas.<sup>19</sup>

Secara umum metode yang digunakan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII pada semester I di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang:

MATERI	METODE YANG DIGUNAKAN
Mengidentifikasi Tokoh Ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan /peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah	Ceramah, diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, resitasi
Mengambil <i>Ibrah</i> dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah untuk masa kini dan masa yang akan datang	Ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi

Banyak sedikitnya program latihan yang diberikan bagi para guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya, juga memberi andil terhadap pola mengajar guru di dalam kelas. Metode pembelajaran yang disampaikan selama ini ternyata masih kurang dari apa yang diharapkan sehingga berdampak pada pemahaman siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>20</sup>

Lebih lanjut Bapak Zainal Arifin menyampaikan bahwa seorang pendidik senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa, karena akan berdampak positif terhadap prestasi siswa secara optimal. Guru harus dapat menggunakan metode tertentu dalam pemakaian

<sup>18</sup>Observasi di kelas VIII B pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Senin, 11 Oktober 2010.

<sup>19</sup>Observasi di kelas VIII A pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Sabtu, 09 Oktober 2010.

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. Zaenal Arifin S.Pd.I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, Rabu, 06 Oktober 2010.

metodenya sehingga guru dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien. Hal yang demikian itu untuk membantu dalam memotivasi siswa belajar dengan baik.<sup>21</sup>

#### 5. Media Pembelajaran

Dalam rangka membantu guru untuk mempermudah pemahaman siswa, diperlukan media seperti papan tulis dan kapur, dan sumber belajar meliputi guru dan buku Sejarah Kebudayaan Islam serta buku sejarah lainnya. Sebagai usaha dalam mendorong agar proses pembelajaran mencapai tujuan baik, dibutuhkan media pendukung yang sifatnya dapat merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan siswa. Adapun media yang ada dan dapat digunakan sebagai media pembantu dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diantaranya kelas dan fasilitas pendukung, gambar, media ini berupa mapping atau peta dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Dengan adanya media pembelajaran yang ada, dalam prakteknya guru Sejarah Kebudayaan Islam lebih banyak menggunakan pengetahuan pribadi dan buku panduan saja. Media pembantu lain dalam proses belajar mengajar tidak sering digunakan. Di kelas yang berbeda pun juga terjadi hal yang sama dalam penggunaan media pembelajarannya.

Beberapa media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang berupa:

- a. Papan tulis, digunakan untuk meringkas penyampaian materi saat agar mudah dipahami oleh siswa
- b. Media gambar berupa peta digunakan pada waktu menunjukkan wilayah perkembangan Islam masa Bani Abbasiyah.<sup>22</sup>
- c. LCD proyektor digunakan saat melihat rangkuman materi yang dibuat oleh guru serat gambar peta wilayah penyebaran Islam

Diharapkan dengan adanya media pembelajaran tersebut supaya proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik serta membantu memudahkan guru untuk memberikan materi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>*Ibid.*

### **C. Problematika Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang**

#### **1. Problematika yang Berhubungan dengan metode dan Proses Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Tanpa adanya penggunaan metode dalam pembelajaran tentunya akan mempersulit penyampaian dan penyerapan materi baik yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, jumlah peserta didik tentunya akan mempengaruhi penggunaan metode yang nantinya akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dalam mengajar terkadang guru menggunakan banyak metode, karena guru menyadari tentunya ada kelemahan dan kelebihan dengan menggunakan metode satu dengan metode yang lainnya. Kegiatan penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan pembelajaran yang membosankan (monoton) bagi anak didik. Jalan pengajaran pun terlihat kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah untuk belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangatlah tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan tentunya anak didik juga akan rugi dan ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam belajar mengajar.

Rendahnya apresiasi siswa terhadap Sejarah Kebudayaan Islam menjadikan masalah dalam pembelajaran sejarah dan bahkan beberapa guru juga merasakan hal yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya perhatian mereka terhadap pengajaran sejarah.<sup>23</sup>

Kurang tersedianya bahan ajar dan sumber belajar yang cukup untuk proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, menambah permasalahan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru maupun sekolah hanya memiliki bahan ajar serta sumber ajar berupa buku pegangan berjumlah satu. Hal ini yang mengakibatkan kurang bertambahnya pengembangan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang ada.<sup>24</sup>

Pengelolaan kelas sangat dibutuhkan demi terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan terarah. Begitu pun halnya guru juga harus mampu untuk mengelola

---

<sup>23</sup>Observasi di kelas VIII C pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Selasa, 05 Oktober 2010.

<sup>24</sup>Observasi di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang, Senin, 04 Oktober 2010.

siswa dalam pembelajarannya. Hal yang terjadi guru kurang bisa mengelola siswa dan kelas dengan baik yang berakibat pada proses pembelajaran kurang kondusif. Siswa terkesan melakukan aktivitas lain ketimbang mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Lingkungan belajar juga menjadi pendukung dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran diperlukan lingkungan belajar yang kondusif, aman dan nyaman. Hasil survei menunjukkan bahwa lingkungan belajar di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Suasana yang bising dengan adanya lalu lalang kendaraan bermotor memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>25</sup>

Tersedianya satu jam pelajaran menjadikan guru untuk selalu pandai-pandai dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah dapat membuat ringkasan atau poin-poin dari seluruh materi yang akan disampaikan kepada siswa. Selain itu perlu adanya pengelolaan siswa serta kelas supaya pembelajaran menjadi lebih kondusif. Guru dapat mengatur pola tempat duduk siswa baik berpasangan atau berkelompok yang diperlukan saat diskusi.<sup>26</sup>

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka diperlukan interaksi dalam pembelajaran yang bersifat edukatif antara guru dan siswa. Interaksi edukatif ini dilakukan dengan cara guru melibatkan siswa ketika menggunakan strategi, metode ataupun media dalam pembelajarannya. Peran masing-masing siswa dalam pembelajaran ketika misalnya berpendapat sangat diharapkan dalam melihat tingkat pemahaman siswa. Selain itu dalam menggunakan metode dengan melibatkan siswa seperti membentuk sebuah kelompok diskusi. Pada saat materi yang berbeda perubahan kelompok diperlukan dalam menyeimbangkan antara siswa yang cepat memahami materi dengan yang lambat dalam memahami materi.<sup>27</sup>

Perlu adanya media atau sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Karena semakin banyak media yang ada maka semakin banyak pula guru mempergunakan variasi strategi dalam mengajarnya. Oleh karenanya MTs Nurul Huda Banyuputih Batang akan berupaya menambah lagi media pembelajaran untuk berbagai mata pelajaran untuk dijadikan sebagai penunjang

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. Zaenal Arifin S.Pd.I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 07 Oktober 2010.

kegiatan belajar mengajar agar tujuan proses pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.<sup>28</sup>

Merangkum materi pada akhir pelajaran, sebagai kesimpulan dari materi yang telah disampaikan sangatlah penting, karena siswa biasanya lebih menitik beratkan perhatiannya pada akhir pelajaran. Oleh karena itu rangkuman pada akhir pengajaran harus dapat lebih mudah dipahami dan diterima siswa. Dengan cara seperti ini siswa akan mengingat kembali apa yang telah disampaikan oleh guru sejak awal pembelajaran.<sup>29</sup>

## 2. Problematika yang Berhubungan dengan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa problematika yang muncul dari siswa adalah tingkat pengetahuan yang tidak sama. Siswa yang masuk di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini meliputi latar belakang pendidikan yaitu ada yang berasal dari lulusan Madrasah Ibtida'iyah dan sebagian besar dari lulusan Sekolah Dasar. Hal ini dapat mengakibatkan pola belajar yang tidak berimbang. Latar belakang keluarga juga mempengaruhi kegiatan belajar mengajar siswa, baik keluarga yang berwawasan agama Islamnya tinggi maupun keluarga yang umum dalam segi wawasan keislamannya.<sup>30</sup>

Selain faktor dari latar belakang keluarga dan pendidikan, terdapat problematika lain yaitu faktor minat siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam masih rendah. Rendahnya minat siswa terhadap materi sejarah karena siswa kurang mengapresiasi terhadap kebudayaan yang ada terutama kebudayaan Islam. Siswa menganggap materi sejarah merupakan materi yang memiliki sedikit manfaat dibanding dengan materi keislaman lain. Minat yang rendah ditambah penyampaian materi yang monoton menyebabkan kejenuhan pada diri siswa dalam pembelajaran sejarah. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam menurun yang berakibat pada hasil belajar siswa rendah.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Susilowati, S.Pd.I selaku Kepala MTs Nurul Huda Banyuputih Batang, Kamis, 07 Oktober 2010.

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. Zaenal Arifin S.Pd.I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, Rabu, 13 Oktober 2010.

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>*Ibid.*

### 3. Problematika yang Berhubungan dengan Guru

Kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya, sehingga apa saja yang diberikan kepada anak didiknya merupakan sesuai kemampuan atau keahlian yang dimilikinya.<sup>32</sup>

Selain itu guru juga belum secara menyeluruh menguasai materi yang ada. Hal ini disebabkan karena terbatasnya jam mengajar, terlalu banyak materi yang dipelajari dan kurangnya buku-buku penunjang dan sarana fasilitas yang terbatas. Metode yang disampaikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam pun selama ini masih bersifat statis dan monoton. Siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam tanpa bertanya tentang apa yang belum dipahaminya. Keadaan seperti ini seolah-olah guru terkesan aktif sedangkan siswa terlihat pasif. Selain itu guru mengajar bukan pada bidangnya juga menjadi penyebab dari problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Gaya mengajar guru yang kurang disukai siswa menjadikan problematika tersendiri dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru yang memiliki gaya mengajar yang menyenangkan, kreatif, akan lebih diminati siswa dan memberikan motivasi belajar tersendiri yang berdampak pada keseriusan siswa mengikuti pelajaran yang ada.<sup>33</sup>

Penggunaan media pendukung dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang penting bagi proses penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam di kelas. Praktek yang terjadi di dalam kelas guru Sejarah Kebudayaan Islam sedikit menggunakan media penunjang proses pembelajaran seperti misalnya media yang sudah ada yaitu media gambar, ruang multimedia sebagai media audio visual untuk menunjukkan peristiwa dalam bentuk video ataupun media pendukung lainnya.

#### **D. Pemecahan Masalah terhadap Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang**

Setelah diketahui adanya problematika seperti pada uraian di atas, maka diperlukan adanya tindakan dalam memecahkan masalah tersebut agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga kompetensi dasar dapat dicapai. Meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Susilowati, Spd.I Selaku Kepala MTs Nurul Huda Banyuputih Batang, Kamis, 07 Oktober 2010.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Fathul Azmi dan Kiki Ayu Fatimah siswa kelas VIII B setelah akhir pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Senin, 11 Oktober 2010.

## 1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini langkah yang dilakukan adalah:

- a. Membuat perencanaan metode pembelajaran yang tepat sesuai materi pembelajaran.
- b. Membuat lembar observasi untuk menilai pola interaksi yang terjadi antara siswa dan guru peneliti, yang diamati langsung oleh kolaborator.
- c. Guru membuat evaluasi formatif untuk mengetahui daya serap siswa.<sup>34</sup>

## 2. Pelaksanaan tindakan

Tindakan pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan untuk memecahkan problematika yang ada, dalam penelitian ini ada berbagai tindakan yaitu:

- a. Upaya Pemecahan Masalah dari Problematika yang Berhubungan dengan penggunaan metode dan proses pembelajaran

Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru adalah membuat rencana pembelajaran untuk setiap pengajaran serta menentukan strategi pengajaran yang berbeda untuk setiap pokok bahasan apa yang direncanakan tersebut dilaksanakan secara benar . sedangkan untuk metode guru mengadakan kombinasi metode misalnya dengan menggunakan metode ceramah dan dikombinasikan dengan metode diskusi maupun ditambah dengan penggunaan tutor sebaya. Tujuannya untuk memotivasi siswa untuk belajar serius disaat nanti mendapatkan giliran untuk menjadi tutor untuk menjelaskan materi yang sesedang dipelajari. Setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan guru untuk mengembangkan bahasan tersebut.

- b. Upaya Pemecahan Masalah dari Problematika Pembelajaran yang Berhubungan dengan Siswa

Upaya pemecahan masalah dari problematika pembelajaran yang berhubungan dengan siswa, diantaranya dengan membuat jurnal kegiatan harian yang berisi perilaku yang sesuai dengan kompetensi dasar materi Sejarah Kebudayaan Islam seperti pengambilan *ibrah* dari materi yang ada dan dikumpulkan setiap dua Minggu sekali.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara H. Zaenal Arifin S.Pd.I guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII Selasa , 12 Oktober 2010.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zaenal Arifin S.Pd.I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis 07 Oktober 2010.



Selain itu guru Sejarah Kebudayaan Islam berupaya mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri yang prosesnya melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk menemukan sendiri jawaban dari masalah yang ada. Strategi ini dilakukan supaya nantinya siswa dapat berpikir kritis sehingga tidak menjadikan guru lebih banyak berperan aktif dibanding siswa itu sendiri.

Upaya yang lain untuk membuat minat belajar siswa tinggi, tidak bosan dalam belajar dan motivasi agar semangat belajar meningkat, maka perlu adanya perubahan dalam metode mengajar. Siswa dituntut untuk berperan aktif menyampaikan gagasannya dengan cara guru selalu mengajak siswa berinteraksi saat pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa diajak untuk berdiskusi dengan cara membuat kelompok yang terdiri dari siswa untuk mendiskusikan tema-tema yang ada.<sup>36</sup>

Agar proses dan hasil diskusi berjalan seimbang maka guru juga perlu memperhatikan tingkat pemahaman siswa dan latar belakang pendidikan siswa. Pemerataan dalam memberikan pendapatnya tentang suatu tema dan mungkin berbicara di depan kelas harus ada dalam sebuah diskusi. Secara psikologis ketika hal itu dapat terjadi maka siswa tidak akan canggung lagi berbicara dan berpendapat dimuka umum sehingga dapat pula melatih mental siswa.<sup>37</sup>

c. Upaya Pemecahan Masalah dari Problematika Pembelajaran yang Berhubungan dengan Guru

Guru merupakan faktor dominan yang mempengaruhi proses belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam, maka peningkatan kompetensi serta profesionalisme guru harus digalakkan yaitu dengan peningkatan kemampuan guru dalam menguasai kurikulum dan materi pengajaran, kemampuan dalam menggunakan strategi atau metode dalam belajar mengajar serta sarana penunjang pembelajaran. Selain itu juga dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran.

Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran seperti halnya membuat RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran). Rencana pembelajaran ini sebagai skenario bagaimana dan apa

---

<sup>36</sup>*Ibid.*  
<sup>37</sup>*Ibid.*

yang harus dilakukan guru di kelas selama mengajar. Selain itu guru harus menguasai materi sebelum materi tersebut diajarkan kepada siswanya. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara mencari berbagai referensi atau buku panduan dalam menemukan bahan bandingan sebagai sumber pendukung kegiatan pembelajaran.<sup>38</sup>

Walaupun metode ceramah menjadi dominan digunakan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, namun perlu adanya metode lain yang digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam misalnya saja metode diskusi, tanya jawab, *every one is teacher here*, kerja kelompok, resitasi, *field trip*, *team teaching*, serta demonstrasi ataupun metode lain yang sesuai dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>39</sup>

Ibu Susilowati menambahkan, “Untuk pengembangan pribadi guru diantaranya dapat mengikuti program Kelompok Kegiatan Guru (KKG). Di sana dapat melakukan kegiatan *sharing* baik tentang materi ataupun strategi mengajar guru di kelas. Dari kegiatan itu, banyak akan didapat berbagai masukan baik materi pembelajaran maupun strategi pengajaran. Dalam kegiatan tersebut juga berpeluang mengembangkan diri, sebab secara bergilir setiap guru diwajibkan tampil dengan strategi dari metode pengembangan pengajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa dan masalah yang sedang berkembang”.<sup>40</sup>

Kegiatan program latihan profesi guru juga memberikan sumbangsiah solusi pada permasalahan pembelajaran bagi guru yang mungkin kurang dalam peningkatan strategi mengajarnya. Pelatihan profesi guru ini perlu dilakukan terlebih lagi bagi guru yang bukan berasal dari lulusan kependidikan. Dengan adanya program latihan seperti ini maka guru akan lebih semangat lagi dalam mengajar untuk membuat inovasi-inovasi baru demi terselenggaranya pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, kreatif dan menyenangkan.

Guru adalah sebagai motivator dalam pembelajaran, maka diperlukan gaya mengajar yang dapat memotivasi siswa sehingga gairah belajar siswa meningkat. Untuk dapat memahami materi kepada siswa tidak cukup dibutuhkan hanya

---

<sup>38</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Susilowati, S.Pd.I Selaku Kepala MTs Nurul Huda Banyuputih Batang, Kamis, 07 Oktober 2010.

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*

satu atau dua media penunjang dalam pembelajaran. Oleh karenanya media penunjang seperti halnya gambar, video sangat diperlukan dalam pembelajaran.

### 3. Pengamatan

Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru mengamati langsung kepada peserta didik bagaimana respons peserta didik dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan dengan penggunaan metode yang diterapkan oleh guru. Apabila dirasa kurang bisa diserap oleh sebagian murid maka sewaktu-waktu guru akan mengganti strategi pembelajaran sesuai kemampuan siswa yang dirasa siswa enak dalam menerima pelajaran tersebut.

### 4. Refleksi

Dari berbagai tindakan yang dilakukan, melalui Perencanaan, tindakan, pengamatan diperoleh sebuah kesimpulan saran-saran yaitu:

Guru hendaknya harus mempersiapkan diri sebelum dimulainya proses pembelajaran dengan baik, baik dalam persiapan personal maupun materi, metode yang digunakan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dan sesuatu yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Persiapan tertulis diantaranya yaitu: perencanaan dengan tepat, kejelasan dan ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan bahan pembelajaran, penggunaan alat atau media pembelajaran, evaluasi dan tidak kalah penting yaitu *performance* guru dalam proses pembelajaran harus maksimal.
- b. Pelaksanaan pembelajaran
  1. Penguasaan materi
  2. Kemampuan pengelolaan kelas
  3. Interaksi pada peserta didik
  4. Evaluasi

Dari empat hal tersebut harus dilaksanakan oleh guru karena itu merupakan aspek penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penguasaan materi, kemampuan pengelolaan kelas, interaksi pada peserta didik dan evaluasi adalah hal yang sangat vital yang harus diterapkan selama proses pembelajaran, apabila salah satu dari ke empat aspek tersebut tidak dilaksanakan tentunya dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal.

c. Evaluasi

Evaluasi hendaknya disusun secara sistematis, baik mulai dari penggunaan metode dalam pembelajaran, media pembelajaran maupun strategi dalam pembelajarannya. Dalam mengevaluasi daya serap materi pelajaran yang telah disampaikan sebaiknya diawali dari yang mudah, agak mudah sulit dan sulit sehingga akan cepat dimengerti baik oleh pendidik maupun peserta didik dalam menyampaikan materi oleh guru maupun penyerapan materi yang diterima oleh murid